BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini, yang secara umum didefinisikan sebagai periode perkembangan individu sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan fase krusial dalam lintasan kehidupan manusia. Selaras dengan yang dikatakan National Association for the Education Young Children (NAECY) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun (Wahyuni & Nur Safitr, 2022:1440). Pada rentang usia ini, terjadi pembentukan fondasi yang mendasar bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, periode ini sering kali disebut sebagai "masa emas" (golden age), yang menekankan pentingnya intervensi dan stimulasi yang tepat guna mengoptimalkan potensi perkembangan anak.

Anak usia dini menunjukkan karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok usia lainnya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kaya, dan kapasitas belajar yang luar biasa. Perkembangan otak pada masa ini berlangsung dengan sangat pesat, membentuk jaringan saraf yang kompleks yang akan memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah aspek perilaku sosial dan Emosional terutama kemandirian. Dalam dimensi mandiri, Elemen Regulasi Emosi pada Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh kemdikbud tahun 2024 terdapat beberapa aspek perkembangan anak. Salah satu

aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan regulasi emosi, khususnya emosi anak usia dini. Dimana capiannya yaitu anak mampu mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengeskpresikan emosi secara wajar. Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun yaitu, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain (Diputera, A,M.dkk. 2023:405).

Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Maria & Amalia 2022:2).

Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics dalam Maria & Amalia (2022:4) adalah kemapuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di

lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Kemampuan sosial emosional adalah kemapuan seseorang dalam manajemen diri, bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain serta mampu berprilaku positif ketika bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Seseorang yang mampu mengeksplorasi lingkungannya dengan berienteraksi belajar secara aktif dengan orang sekitarnya, seperti orang yang lebih tua atau seumuran dengannya. Perkembangan sosial emosional merupakan proses pencapaian anak dalam memahami perasaan dan keadaan ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Azizah, R. N. 2022 :54).

Salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial- emosional anak adalah melalui implementasi alat musik perkusi. Alat musik yang cocok untuk Taman Kanak-Kanak (TK) biasanya ringan dan menghasilkan beragam bunyi yang menarik perhatian serta minat anak. Contoh alat musik tersebut antara lain simbal, drum, tamborin, dan lain-lain. Alat musik yang dimaksud dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan kata lain kita dan juga anak-anak bisa menciptakan dan memanfaatkan barang yang tidak dipakai lagi agar menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk dibuat mainan sebagai sarana bermain (Arsyad, dkk 2020 :114).

Menurut (Sefrina, 2020 :115) alat musik perkusi atau alat musik pukul adalah alat musik yang cara memainkannya dengan di pukul dan disentuhkan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan nada. Dengan bermain alat musik perkusi

dapat memberikan pengaruh pada pendengaran, kecerdasan, juga psikologi anak. (Ridwan, 2020) berpendapat bahwa Perkusi berasal dari kata percussion (yang berarti memukul) dan percussus (kata benda yang berarti "pukulan"). Instrumen perkusi dapat diartikan sebagai alat musik yang cara memainkannya dengan dipukul, diguncang, digosok, saling dibenturkan, serta dihentakkan menggunakan stick, tangan, dan pemukul yang ujungnya lunak.

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan sekolah. Utamanya, pendidikan anak usia dini atau taman kanak kanak. Hampir semua aktivitas selalu terjadi atau diakhiri bersamaan dengan melakukan aktivitas bernanyi. Selain kegiatan Baris sebelum masuk kelas, selalu terdapat kegiatan yang berhubungan dengan musik setelah masuk kelas, diskusi kelas, mengacu pada kegiatan kelas sebelumnya, dan diakhiri dengan pembubaran kelas. Menurut Sheppard dalam Yeni (Zein dkk, 2023 : 172), musik dapat meningkatkan fungsi dan pertumbuhan otak, koordinasi mental dan fisik, daya ingat, kemampuan bahasa, pemahaman ruang, kreativitas, keterampilan sosial, dan kesehatan anak. (Zein dkk, 2023: 172).

Alat musik perkusi, atau alat musik pukul, adalah instrumen yang menghasilkan suara melalui benturan antara dua benda (Arsyad, dkk 2020 :115). Alat perkusi merupakan jenis alat musik yang menarik karena variasi bentuknya yang beragam, kemudahan pembuatannya secara mandiri, dan biaya yang terjangkau. Alat musik perkusi dapat dimainkan atau dibuat oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Oleh karena itu, pendidik dapat memperkenalkan alat musik perkusi dan mengajarkan cara pembuatannya dari bahan-bahan bekas. Mengajarkan anak membuat alat musik perkusi memiliki banyak manfaat, selain

melatih dan mengembangkan kreativitas anak, penggunaan bahan-bahan bekas juga dapat menanamkan kesadaran akan kebersihan dan memberikan pemahaman bahwa barang bekas tidak selalu rusak atau tidak berguna, tetapi dapat dimanfaatkan, salah satunya untuk membuat alat musik perkusi (Arsyad, J., Putrianti, A., & Khadijah, K., 2020). Dengan menggunakan alat musik perkusi anak dapat mengelola sosial emosionalnya dengan baik seperti anak tertib menunggu antrian saat pembagian alat musik, anak mau bertukaran alat musiknya, anak mau berteman dengan teman yang lain saat bermain alat musik, anak sabar dalam memainkan alat musik dan anak juga tidak mudah menyerah atau putus asa ketika mengalami kesulitan saat memainkan alat musik perkusi serta dapat mengekspresikan dirinya pada hal yang positif saat bermain alat musik perkusi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Kamis, 20 Juni 2025 di TK First One school TK B masih terdapat sebagian besar anak yang belum mampu mengelolah sosial emosionalnya dengan baik. Saat berinterakasi sosial anak menunjukkan keagresifan yang berlebihan bahkan bisa sampai mendorong teman, memukul, menendang, bahkan berkata kasar juga kepada temannya, adapula anak yang tidak dapat bergaul dengan baik kepada semua teman. Semua sikap yang tampak itu adalah pertanda bahwa kemampuan mengelolah emosional pada anak belum baik dan di tk ini juga alat musiknya masih sangat minim. di TK First One school Medan hanya ada pianika dan angklung sehingga ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat peneliti tertarik untuk menerapkan alat musik perkusi sebagai salah satu upaya untuk peningkatkan sosial emosional di TK First One school Medan.

Arsyad, J., Putrianti, A., & Khadijah, K., 2020, dalam penelitiannya yang

berjudul "Implementasi Alat Musik Perkusi Dalam Kemampuan Mengelolah Emosional Anak Usia Dini di RA Az-Zahwa" menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian tentang kemampuan mengelolah emosional anak usia 5-6 tahun di RA Az-Zahwa yaitu sudah bagus walaupun ada sebagian anak yang masih kurang dalam mengelolah emosionalnya. Seperti ungkapan dari guru kelas pisang Ummi Mei Seni Hartati Pasaribu, S.Pd. Dari contoh penelitian diatas salah satu cara untuk meningkatkan sosial emosional pada anak yaitu dengan menggunakan alat musik terlebih lagi deangan alat musik perkusi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "**Pengaruh Permainan Perkusi Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK First One School Medan**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang ditas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan emosi belum stabil sebagian anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi,seperti : Anak mendorong teman, memukul, menendang, bahkan berkata kasar juga kepada temannya
2. Kurang beragamnya alat musik yang tersedia di TK First One School Medan.

1.3 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada "Pengaruh permainan perkusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK First One School Medan."

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh permainan perkusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK First One School Medan ?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, maka tujuan penelitian adalah "Mengetahui pengaruh permainan perkusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK First One School Medan"

1.6 Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis**

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi guru tentang alat musik perkusi sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam mengajar agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi lagi.

2. **Secara Praktis**

   a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

   b. Bagi sekolah, sebagai bahan literatur kepada TK untuk membantu meningkatkan sosial emosional pada diri anak.

   c. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambahkan pengalaman, pemahaman dan ilmu untuk meningkatkan sosial emosional pada anak.